شَرْحُ قَصِيْدَةِ الكِسَائِيْ

USTADZ ABU KUNAIZA, S.S., M.A.

Syarah Qosidah al-Kisai

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB: http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Mohon koreksi jika ditemukan kesalahan dalam karya kami. Koreksi dan saran atas karya kami bisa dilayangkan ke rizki@bahasa.iou.edu.gm.

الحَمدُ لِلّٰهِ رَبِّ العَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الرَّسُولِ الكَرِيمِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ أَجمَعِينَ وَمَنِ استَنَّ بِالسُّنَّةِ إِلَى يَومِ الدِّينِ، أَمَّا بَعدُ.

إِخوَتِي وَأَخَوَاتِي رَحِمَكُمُ اللّٰهُ...

السَّلَامُ عَلَيكُم وَرَحمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

Segala puji bagi Allah yang telah mempertemukan kita. Kita akan membahas suatu pembahasan ringan yang bertemakan motivasi mempelajari bahasa Al-Qur'an, terkhusus adalah nahwu, yang akan kita bicarakan kali ini adalah mengenai kisah seorang imam yang insyaallah antum sudah sering mendengar namanya. Beliau adalah Imamul Kufiyyun fin Nahwi dan juga *qori minal qurroi assab'ah* (satu dari tujuh Imamul Qiro'at) yaitu al-Kisai.

Kunyah beliau adalah Abul Hasan, nama asli beliau Ali bin Hamzah bin Bahman bin Fairuz. Namun beliau lebih dikenal dengan panggilan al-Kisai, artinya adalah seorang yang mengenakan jubah. Disebutkan dalam kitab Mu'jamul Udaba, al-Kisai pernah ditanya:

لِمَ سُمِّيْتَ الكِسَائِيَ؟ قَالَ: لِأَنِّي أَحْرَمْتُ فِي كِسَاءٍ

"Mengapa kamu dinamakan Kisai?" Beliau menjawab: "Karena aku berihrom mengenakan jubah."[1]

Ini adalah riwayat yang paling terkenal meskipun ada riwayat yang lainnya.

Al-Kisai, beliau lahir di sebuah desa yang bernama Bahamsya di daerah Iraq. Dari sini kita mengetahui kalau beliau adalah seorang *a'jam* (non-Arab), dalam kesehariannya beliau menggunakan bahasa Persia, akan tetapi nanti akan kita saksikan bahwa bahasa Arab ada di genggamannya ketika beliau sudah menjadi seorang Imam. Tidak diketahui tahun kelahirannya, akan tetapi melihat tahun wafatnya yaitu tahun 189 H dan disebutkan oleh al-Khothib bahwa usia beliau ketika

---

[1] Mu'jamul Udaba: 4/1739

wafat adalah sekitar 70 tahun, maka perkiraan lahirnya adalah pada tahun 119 H.

Dikisahkan oleh salah seorang murid beliau, yaitu al-Farro (beliau murid al-Kisai, termasuk ulama nahwu bermadzhab Kufah) di dalam Kitab Tarikh Baghdad. Beliau mengawali kisahnya dengan mengatakan:

إِنَّمَا تَعَلَّمَ الكِسَائِيُّ النَّحْوَ عَلَى الكِبَرِ

"*Bahwa al-Kisai baru mulai mempelajari nahwu ketika usianya sudah tidak lagi muda.*"[2]

Hal itu dikarenakan ada suatu kejadian yang cukup memalukannya yang kemudian mendorongnya untuk belajar ilmu nahwu. Suatu ketika, al Imamul Kisai melakukan suatu perjalanan yang jauh, perjalanan yang sangat melelahkan dengan berjalan kaki, hingga beliau singgah di pemukiman suatu kaum untuk beristirahat karena lelah yang dirasakannya, dan pemukiman kaum tersebut disebutkan penduduknya ini فِيْهِمْ فَضْل yaitu "memiliki keutamaan", kaum yang terhormat atau terpelajar. Sebagaimana diketahui, biasanya seseorang

[2] Tarikh Baghdad: 13/345

yang terpelajar akan berinteraksi dengan bahasa yang fasih, berbicara dengan baik dan tertata. Seperti di kota Riyadh ini rata-rata masyarakatnya berbicara dengan bahasa '*amiyah*, bukan *fusha*, baik di pasar, di perkantoran maupun tempat umum lainnya, kecuali di kampus atau di universitas, karena rata-rata mereka terpelajar sehingga membiasakan dengan bahasa yang fasih. Maka demikian juga pada satu kaum tersebut. Mereka memiliki keutamaan, terpelajar dan biasa berdialog dengan bahasa fusha. Beliau pun tidak sengaja bertemu dengan kaum tersebut yang sedang duduk di sana. Beliau ikut duduk bersama kaum tersebut untuk rehat sejenak dan berkata:

قَدْ عَيَيْتُ

"*aku lelah atau capek (ingin singgah sebentar sebelum melanjutkan perjalanan).*"

Kemudian mereka berkata:

جَالِسُنَا وَأَنْتَ تَلْحَنُ؟

"*Kamu duduk bersama kami sedangkan kamu berbicara tidak fasih?*" (Seakan-akan mereka

mengatakan, kamu tidak tahu bahwa kami ini kaum yang sangat menjaga bahasa Arab?).

Kemudian al-Kisai berkata:

كَيْفَ لَحَنْتُ؟

"Apa ada yang salah dengan ucapanku? "

Mereka menjelaskan:

إنْ كُنْتَ أَرَدْتَ مِن التَّعَبِ، فَقُلْ: "أعْيَيْتُ"، وَإِن كُنْتَ أَرَدْتَ مِنَ انْقِطَاعِ الحِيْلَةِ والتَّحَيُّرِ فِيْ الأَمْرِ فَقُلْ: "عَيَيْتُ"

"Kalau kamu ingin mengungkapkan rasa lelah, ucapkan: أَعْيَيْتُ (aku lelah), *sedangkan jika ingin mengungkapkan rasa ketidakmampuan, atau menyerah dalam suatu perkara, maka ucapkan* عَيَيْتُ *(aku menyerah), meskipun hanya beda satu huruf tapi maknanya berbeda, tidak sesuai dengan konteks yang diinginkan."*

Kejadian tersebut membuatnya malu karena beliau adalah seorang *qori minal quro*' atau seorang hafidz, namun tidak mahir dalam ilmu nahwu. Malu ini berbekas dalam hati, akan tetapi malu ini adalah malu

yang terpuji, karena akan mengantarkan beliau kepada level seorang Imam Nuhat (Imamnya para ahli nahwu), inilah titik yang membuat kehidupan al-Kisai nanti berbalik 180 derajat. Lantas apa yang dilakukan al-Kisai? Beliau berkata: "Tunjukkan kepadaku seorang yang '*alim* di bidang nahwu, aku akan belajar kepadanya." Padahal tadi disampaikan oleh al-Farro: إِنَّمَا تَعَلَّمَ الكِسَائِيُّ النَّحْوَ عَلَى الكِبَرِ (al-Kisai belajar nahwu di usia yang sudah tidak lagi muda). Karena memang sejak belia sudah disibukkan dengan Al-Qur'an.

Kejadian tersebut tidak membuat beliau menyerah atau enggan belajar nahwu. Kemudian mereka pun mengarahkan al-Kisai untuk belajar kepada seorang imam nahwu dari Kufah yang bernama Mu'adz al-Harro, beliau adalah guru pertama al-Kisai di bidang nahwu. Beliau melazimi al-Harro sekian lamanya. Tidak cukup belajar dengan al-Harro beliau juga menimba ilmu kepada keponakan al-Harro yaitu Abu Ja'far ar-Ruasi seorang ulama nahwu Kufah. Sekian tahun beliau melazimi keduanya di Kufah, sampai disebutkan oleh al-Farro: فَلَزِمَهُ حَتَّى أَنْفَدَ مَا عِنْدَهُ (Dia melaziminya dan meneguk semua faedah yang dimiliki gurunya sampai

tidak tersisa). Kemudian karena merasa tidak puas, haus akan ilmu, beliaupun hijrah ke Bashroh dengan tujuan belajar ilmu nahwu madzhab Bashroh kepada al-Khalil bin Ahmad al-Farohidi, ini adalah guru beliau yang paling dikenal hingga sekarang, mengapa? Karena al-Khalil juga guru dari Sibawaih, Imamul Bashriyyin, Shohibul Kitab, penulis al-Kitab. Al-Khalil adalah sumber daripada madzhab Kufah dan Bashroh, karena beliau menggurui Imamnya Bashroh, yaitu Sibawaih sekaligus juga menggurui imamnya Kufah yaitu al-Kisai.

Keistimewaan al-Kisai dibandingkan ulama yang lainnya, beliau tidak pernah gengsi dan malu meskipun belajar kepada ulama Bashroh, padahal diketahui dahulu bahwa ulama Bashroh dan ulama Kufah senantiasa berseberangan dalam hal keilmuan, akan tetapi debat mereka adalah debat ilmiah, dan hal ini tidak membuat beliau malu. Al-Kisai tidak menghiraukan hal tersebut, di mana beliau tetap berguru kepada ulama Bashroh bahkan dikisahkan beliau membayar Akhfasy (sahabat Sibawaih) sebanyak 70 dinar untuk privat, mengajarkan kitab Sibawaih dan juga mengajarkan anak-anaknya padahal kita tahu

Sibawaih adalah pesaingnya dalam ilmu nahwu, sampai-sampai salah satu murid al-Khalil berkata:

تَرَكْتَ أَسَدَ الكُوْفَة وَتَمِيْمَهَا وَعِنْدَهُمَا الفَصَاحَة وَجِئْتَ إِلَى البَصْرَة؟!

"Engkau tinggalkan singanya Kufah (al-Harro) dan pusakanya Kufah (ar-Ruasi) padahal mereka berdua adalah orang yang fasih, dan kamu malah datang ke Bashroh?!"

Namun al-Kisai tidak peduli dan tetap melazimi al-Khalil beberapa tahun lamanya. Hingga tiba saat dimana Kisai bertanya kepada Khalil:

مِنْ أَيْنَ أَخَذْتَ عِلْمَكَ هَذَا؟

"Darimana engkau dapatkan wahai guruku ilmumu ini?"

Kemudian al-Khalil menjawab:

مِنْ بَوَادِي الحِجَاز وَنَجْد وَتِهَامَة

"Saya belajar dulu dari orang-orang Badui suku Hijaz, Nejd, dan Tihamah."

Hijaz adalah Mekkah zaman dulu. Nejd adalah Riyadh sekarang ini, dan Tihamah adalah Jeddah. Maka al-Kisai pun berangkat ke sana. *Antum* bisa bayangkan

jauhnya jarak antara Iraq ke Saudi Arabia ketika itu, tidak ada pesawat bahkan mobil pun belum ada, tapi beliau tidak pedulikan itu tetap ditempuh sejauh apapun jaraknya demi ilmu. Ini menunjukkan semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. Beliau belajar bahasa Arab murni langsung dari sumbernya, orang-orang Badui asli, beliau mencatat hingga menghabiskan 15 botol tinta untuk menulis, selain yang beliau tulis, yang dihafal tentu lebih banyak lagi.

Ada dua pelajaran yang bisa diambil dari kisah ini:

Pertama, beliau adalah tipe siswa yang tamak akan ilmu, tidak pernah puas dengan apa yang didapatnya. Meskipun ribuan kilo jarak ditempuh, tetap diarungi, terkadang kita ilmu sudah di genggaman tangan pun kita hamburkan.

Kedua, beliau selalu mengambil ilmu dari sumbernya. Memutus rantai sanad. Menjaga kemurnian ilmu itu sendiri.

Dan setelah itu, beliau kembali ke kota Bashroh, sesampainya di sana, beliau dapati gurunya, al-Khalil pun sudah tiada, *rahimahullah*. Namun di sana ada

penggantinya yaitu Yunus bin Habib, dan Kisai pun berguru kepadanya. Walaupun Yunus berkata, bahwa yang lebih pantas menggantikan al-Khalil adalah al-Kisai, karena keilmuannya yang lebih tinggi. Kemudian dari Bashroh beliau pergi ke Baghdad atas panggilan Khalifah Harun ar-Rosyid untuk mengajari anak-anak sang khalifah sampai akhir hayatnya. Al-Kisai wafat di Baghdad.

Apakah selama al-Kisai belajar nahwu ini dengan kondisi telah beruban, beliau sama sekali tidak menemukan kendala? Mulus tanpa rintangan sama sekali? Tentu beliau juga mengalami hal tersebut berkali-kali karena usia tidak bisa dibohongi. Berbeda menuntut ilmu ketika usia masih muda dan sudah tua, hal ini dikisahkan oleh Syaikh Utsaimin di kitabnya al-Qoulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid.[3] Beliau menyampaikan bahwa al-Kisai mempelajari nahwu dengan jatuh bangun, sampai pada titik di mana dia *futur*, menyerah, benar-benar tidak ingin menguasai nahwu, hingga suatu saat al-Kisai melihat pemandangan seekor semut memikul biji kurma membawanya ke sarangnya yang

[3] Al-Qoulul Mufid 'alaa Kitabit Tauhid: 1/542

terletak di atas dinding, karena beratnya beban yang dipikul sang semut maka ia pun terjatuh, حَتَّى كَرَّرَتْ ذَلِكَ عِدَّةَ مَرَّاتٍ dan itu sampai berulang kali jatuhnya, namun tidak mematahkan semangat si semut untuk terus membawa biji kurmanya ke dalam sarangnya, setiap kali ia jatuh maka seketika ia bangkit dan berjalan lagi, hingga ia berhasil memasukkan biji kurma tersebut ke dalam sarangnya. Dan ternyata pemandangan ini menginspirasi Kisai, menyadarkan beliau bahwa semut saja hewan kecil tak berakal dan lemah mampu membawa benda yang besarnya mungkin 10x lebih besar dari badannya, lantas apa hujjah yang bisa kita berikan kepada Sang Khaliq dengan kelebihan yang telah diberikannya kepada kita, baik kekuatan, harta, dan juga akal, apa udzur yang bisa kita sampaikan kelak karena enggan menimba ilmu? Maka kesabaran adalah faktor penentu keberlangsungan kita dalam belajar.

Sampai akhirnya beliau sampai tahapan atau level seorang Imam Nuhat, setelah beliau berhasil menguasai ilmu nahwu, dan mendalaminya. Beliau banyak sekali mendapat pujian oleh ulama setelah beliau karena keilmuannya. Kita perhatikan bagaimana pujian ulama kepada al-Kisai:

Di antaranya ucapan Imam Syafi'i:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَتَبَحَّرَ فِيْ النَّحْوِ، فَهُوَ عِيَالٌ عَلَى الكِسَائِي

"Barangsiapa ingin mendalami ilmu nahwu maka dia membutuhkan al-Kisai."[4]

Artinya kita semua butuh dan berhutang kepada al-Kisai, siapa saja yang pernah belajar nahwu berhutang kepada al-Kisai, mengapa al-Kisai? Karena al-Kisai adalah satu-satunya pencetus atau pelopor nahwu madzhab Kufah, dan disadari atau tidak siapa saja yang belajar nahwu dari nol mesti belajar nahwu Kufah dulu, karena madzhab Kufah-lah yang paling mudah dipelajari oleh orang awam, kita ambil contoh: Kitab al-Ajurumiyyah atau kitab al-Muqoddimah, apa madzhabnya? Kufah. Betapa banyak pelajar yang mengawali pelajaran bahasa Arabnya dari Jurumiyyah, sampai-sampai Ibnul Haj yang men*syarah*nya, mengatakan bahwa kitab yang paling banyak dipelajari setelah Al-Qur'an adalah al-Ajurumiyyah.[5] Karena kitab yang mempelajari ilmu alat dan sangat dasar. Penulis

---

[4] Tarikh Baghdad: 13/345

[5] Al-'Iqdul Jauhari: 17

kitab Ajurrumiyyah yaitu Ibnu Ajurrum adalah bermadzhab Kufah. Maka pantas saja Imam Syafi'i mengatakan siapa saja yang ingin mendalami ilmu nahwu maka dia membutuhkan al-Kisai, karena beliau sebagai pencetus ilmu nahwu madzhab Kufah.

Yang kedua ucapan al-Farro salah seorang ulama Kufah merupakan murid al-Kisai, suatu hari ada seseorang memuji keilmuan al-Farro: kamu dan al-Kisai tidak ada bedanya dalam ilmu nahwu, maka al-Farro pun meluruskan:

سَأَلْتُه فَكَأَنِّي كُنْتُ طَائِرًا يَغْرِفُ مِنْ بَحْرٍ

"*Suatu hari aku pernah bertanya kepada al-Kisai dan aku mendapati diriku seperti seekor burung kecil yang minum di lautan. Lautan tersebut adalah al-Kisai.*"[6]

Yang ketiga ucapan Ibnul Anbari penulis Asrorul Arabiyyah:

كَانَ أَعْلَمَ النَّاسِ بِالنَّحْوِ

---

[6] Thobaqot an-Nahwiyyin wal Lughowiyyin: 129

"Al-Kisai adalah orang yang paling tahu tentang nahwu, (bagaimana tidak, dia menguasai ilmu nahwu Kufah dan Bashroh)."[7]

Hikmah yang bisa kita ambil dari kisah ini:

Pertama, meskipun benar yang dikatakan pepatah: belajar di waktu tua bagaikan menulis di atas air, artinya lebih sulit daripada belajar di usia muda, dan itu tidak bisa kita pungkiri, karena di masa tua segala potensi untuk belajar itu menurun, termasuk daya berpikir. Akan tetapi salah besar jika pepatah tersebut dijadikan senjata untuk mencari seribu alasan untuk tidak belajar di usia tua, untuk mematahkan semangat *tholabul 'ilmi* di usia senja. Hendaknya kita bercermin kepada al-Kisai, di usia yang tidak lagi muda, beliau baru memulai belajar bahasa Arab, dan karena kegigihan juga kesabarannya dan tentu atas izin Allah, beliau mampu menguasai nahwu hingga menjadi Imam di bidang tersebut, yang disebutkan oleh Imam Syafi'i bahwa setiap orang yang belajar nahwu pasti membutuhkan al-Kisai.

---

[7] Siyaru A'lamin Nubala: 7/554

Kedua, jangan menganggap remeh sebuah kesalahan. Terkadang seorang pelajar memposisikan dirinya seperti malaikat, tidak boleh ada kesalahan sama sekali. Kalau ada kesalahan ditegur oleh guru, besoknya tidak berangkat lagi, menganggap bahwa yang berhak belajar bahasa Arab hanya malaikat saja yang tidak punya kesalahan. Mari kita runut ke belakang, darimana bermulanya al-Kisai menjadi seorang Imam Nahwu? Dari kesalahan, dia mengucapkan عَيَيْتُ yang seharusnya أَعْيَيْتُ, tapi apakah kesalahan ini membuatnya berhenti? Justru kebalikannya, dia jadikan ia sebagai *booster* (pendorong), atau cambuk yang membuatnya semakin cepat berlari. Inilah yang disebut *from Zero to Hero*, dari nol hingga akhirnya menjadi seorang Imam.

Saya teringat pengalaman saya dulu sewaktu di madrasah tsanawiyyah. Saya tidak bisa mengerjakan tugas sampai dikeluarkan dari kelas selama pelajaran bahasa Arab, karena guru bahasa Arab kami dulu sangat keras, Ustadz Asnawi entah beliau masih hidup atau sudah tidak ada, semoga Allah menjaga beliau. Saya tidak menganggap diri saya sama seperti Kisai, akan tetapi hukuman tersebut berbekas di hati karena malu

yang luar biasa di depan teman-teman sekelas. Tapi sekarang saya sadar, seandainya saya tidak salah dan tidak dihukum, mungkin tidak ada greget untuk belajar, ibarat kuda jika tidak dipecut maka jalannya lambat, maka ia harus merasakan pedihnya cambuk dahulu agar ia bisa berlari dengan cepat. Rasa pedih membuat kita semangat untuk belajar. Semoga kisah ini menjadi penyemangat diri bagi kita semua untuk terus mempelajari bahasa Al-Qur'an khususnya atau cabang ilmu lainnya bisa diterapkan secara umum.

Yang terakhir, saya ingin membacakan qosidahnya al-Kisai (disebut juga Qosidah 'Ainiyah karena setiap baitnya diakhiri huruf '*ain*), yang terkenal tentang keutamaan mempelajari ilmu nahwu, yang hakikatnya qosidah ini adalah curahatan hati beliau mengapa beliau tergerak hatinya untuk mempelajari nahwu. Berikut ini bunyi qosidah-nya:

إِنَّمَا النَّحْوُ قِيَاسٌ يُتَّبَعْ ... وَبِهِ فِيْ كُلِّ أَمْرٍ يُنْتَفَعْ

فَإِذَا مَا أَبْصَرَ النَّحْوَ الفَتَى ... مَرَّ فِي المَنْطِقِ مَرًّا فَاتَّسَعْ

فَاتَّقَاهُ كُلُّ مَنْ جَالَسَهُ ... مِنْ جَلِيْسٍ نَاطِقٍ أَوْ مُسْتَمِعْ

وَإِذَا لَمْ يَعْرِفِ النَّحْوَ الفَتَى ... هَابَ أَنْ يَنْطِقَ جُبْنًا فَانْقَمَعْ

يَقْرَأُ القُرْآنَ لَا يَعْرِفُ مَا ... صَرَّفَ الإِعْرَابُ فِيْهِ وَصَنَعْ

فَتَرَاهُ يَنْصِبُ الرَّفْعَ وَمَا ... كَانَ مِنْ خَفْضٍ وَمِنْ نَصْبٍ رَفَعْ

وَإِذَا حَرْفٌ جَرَى إِعْرَابُهُ ... صَعُبَ الحَرْفُ عَلَيْهِ وَامْتَنَعْ

يَتَّقِي اللَّحْنَ إِذَا يَقْرَؤُهُ ... وَهُوَ لَا يَدْرِيْ وَفِي اللَّحْنِ وَقَعْ

يَلْـزَمُ الذّنْـبُ الّذيْ أَقْــرَأَهُ ... وَهُوَ لَا ذَنْبَ لَهُ فِيْمَـا اتَّبَـعْ

وَالَّذِيْ يَعْرِفُهُ يَقْرَأُهُ ... فَإِذَا مَا شَكَّ فِيْ حَرْفٍ رَجَعْ

نَاظِرًا فِيْهِ وَفِيْ إِعْرَابِهِ ... فَإِذَا مَا عَرَفَ الحَقَّ صَدَعْ

أَهُمَا فِيْهِ سَوَاءٌ عِنْدَكُمْ؟ ... لَيْسَتِ السُّنَّةُ فِيْنَا كَالْبِدَعْ

وَكَذا لِلْعِلْمِ وَالْـجَـهْلِ فَـخُذْ ... مِـنْـهُما مَا شِئْتَ مِنْ أَمرٍ وَدَعْ

كَمْ وَضِيْعٍ رَفَعَ النَّحْوُ وَكَمْ ... مِنْ شَرِيْفٍ قَدْ رَأَيْنَاهُ وَضَعْ

Berikut ini penjelasannya:

إِنَّمَـا النَّحْـوُ قِـيَاسٌ يُتَّبَـعْ * وَبِـهِ فِيْ كُلِّ أَمْـرٍ يُـنْـتَـفَـعْ

Hanyalah nahwu sebagai qiyas (tolak ukur) yang diikuti, dengannya setiap perkara (ilmu) menjadi bermanfaat

Setiap ilmu yang pemaparannya menggunakan bahasa Arab pasti membutuhkan nahwu, baik ilmu duniawi maupun ukhrowi. Setiap ilmu sepenting apapun ia, menjadi tidak bermanfaat selama kita tidak bisa memahaminya, untuk itu nahwu ini menjadi wasilah agar kita bisa memahami ilmu tersebut.

فَـإِذَا مَـا أَبْصَرَ النَّحْوَ الفَتَى * مَـرَّ فِي الْـمنْطِقِ مَـرًّا فَـاتَّسَـعْ

Jika seorang pemuda tidak memandang nahwu (tidak memahaminya) maka ucapannya akan berlalu begitu saja dan melebar kemana-mana (tidak terarah)

Berbeda dengan pemuda yang berbicara dengan nahwu ucapannya akan jelas dan terarah.

فَـاتَّـقَـاهُ كُلُّ مَـنْ جَالَسَـهُ * مِنْ جَـلِيْـسٍ نَاطِقٍ أَوْ مُسْتَمِـعْ

Setiap orang yang duduk bersamanya baik berbicara dengannya atau yang mendengarkannya akan menghindarinya

Inilah yang terjadi pada al-Kisai ketika belum belajar nahwu kepada al-Harro, orang-orang berkata kepadanya: جَالِسُنَا وَأَنْتَ تَلحَن؟ (kamu duduk bersama kami dan bicaramu tidak fasih?)

وَإِذَا لَمْ يَـعْرِفِ النَّـحْوَ الفَـتَى * هَـابَ أَنْ يَـنْطِـقَ جُبْنًا فَانْقَمَعْ

Jika seorang pemuda tidak memahami nahwu dia akan takut berbicara karena minder maka dia akan mengasingkan diri

Inilah yang dirasakan al-Kisai ketika itu, dia merasakan rasa malu yang amat sangat, hingga ia pun lari ke Kufah seorang diri mencari guru untuk mengajarinya nahwu.

يَـقْـرَأُ القُـرْآنَ لَا يَعْرِفُ مَا * صَـرَّفَ الإِعْـرَابُ فِيْهِ وَصَنَعْ

Dia membaca Al-Qur'an akan tetapi dia tidak mengetahui peran i'rob di dalamnya dan bagaimana perubahannya

Padahal al-Kisai adalah dikenal seorang hafidz sejak muda, ahli *qiro'ah*, namun beliau belum memahami nahwu yang dengannya dia bisa memahami isi Al-Qur'an dengan tepat.

فَـتَـرَاهُ يَـنْصِبُ الرَّفْـعَ وَمَا * كَانَ مِـنْ خَفْضٍ وَمِنْ نَصْبٍ رَفَعْ

Maka akibatnya dia mendapati dirinya menashobkan yang marfu' dan merofa'kan yang majrur dan manshub

Me*rofa*'kan yang *manshub* dan sebaliknya maka ini bukan sekedar mengubah lafadz sudah pasti mengubah makna, yang semestinya ia *fa'il* menjadi *maf'ul bih*, yang semestinya maf'ul bih menjadi *fa'il*. Misalnya:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Yang takut kepada Allah hanyalah hamba-Nya yang berilmu (Fathir: 28)

Dibacanya:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءَ

Allah hanya takut kepada hamba-Nya yang berilmu

Tidak diragukan lagi kesalahan *harokat* akhir ini mengakibatkan pemahaman yang sesat. Bagaimana mungkin Allah takut kepada hamba-Nya? Ini kesalahan yang fatal.

وَإِذَا حَـرْفٌ جَـرَى إِعْـرَابُهُ * صَعُـبَ الحَـرْفُ عَلَيْهِ وَامْتَنَـعْ

Ketika suatu huruf muncul i'robnya maka ia merasakan berat dan ia pun berhenti karena ragu atau berhati-hati.

يَـتَّـقِي اللَّحْـنَ إذا يَـقْـرَؤُهُ * وَهُـوَ لَا يَدْرِيْ وَفِي اللَّحْنِ وَقَـعْ

Dia ingin menghindari lahn (takut salah baca) ketika membacanya, sedangkan dia tidak menyadari bahwa dirinya telah terjatuh dalam lahn

Ingat dahulu belum ada *harokat*, seseorang membaca Al-Qur'an sama seperti membaca kitab gundul, mau tidak mau dia harus belajar nahwu, jika tidak maka dia akan terjatuh dalam *lahn* ketika membaca Kalamullah, dan jika kesalahan ini berulang dan melekat, maka dia telah mengubah ayat.

يَلْـزَمُ الذَّنْـبُ الَّذِيْ أَقْــرأَهُ * وَهُوَ لَا ذَنْـبَ لَهُ فِيْمَـا اتَّـبَـعْ

Apa yang dibacakannya menuai dosa, adapun bacaan yang mengikuti (gurunya) maka tidak ada dosa baginya

Bukannya menuai pahala justru membuahkan dosa, ketika dia membaca ayatnya dengan *lahn*. Tentu saja dosa di sini dengan catatan yang disampaikan oleh

beliau, yakni ketika dia tahu bacaan yang benar atau ketika dia tidak mau tahu (tidak mau belajar). Adapun jika dia membacanya karena mengikuti gurunya, artinya dia sudah berusaha untuk belajar, akan tetapi dia belajar kepada guru yang tidak tepat, maka tidak ada dosa baginya karena ketidaktahuannya.

وَالَّذِيْ يَـــعْــرِفُــهُ يَـقْــرَأُهُ * فَإِذَا مَا شَـــكَّ فِيْ حَرْفٍ رَجَـعْ

Adapun bagi mereka yang sudah mengetahui yang benar maka hendaknya dia baca dengan bacaan yang benar, sedangkan jika dia ragu dalam suatu huruf maka dia kembali

Hendaknya dia merujuk, merujuk kemana? Kepada ahlinya, kepada guru. Tanya kepada mereka bacaan yang tepat.

نَـاظِـرًا فِيْـهِ وَفِيْ إِعْـرَابِـهِ * فَـإِذَا مَا عَـرَفَ الحَقَّ صَـدَعْ

Perhatikan pada bacaan guru tersebut dan i'robnya, jika kamu sudah mengetahui yang benar maka bacalah dengan jelas.

أَهُمَا فِيْهِ سَوَاءٌ عِنْـدَكُـمْ؟ * لَيْسَـتِ السُّنَّةُ فِيْنَا كَالْبِـدَعْ

Apakah keduanya sama menurutmu? Apakah yang membaca dengan fasih dan yang membaca dengan lahn sama kedudukannya menurutmu? Bagi kami sunnah dan bid'ah itu tidak sama.

Antum perhatikan, al-Kisai mengibaratkan orang yang memahami nahwu dengan orang yang memegang sunnah, sedangkan orang yang tidak paham nahwu disamakan dengan ahli bid'ah, karena memang kenyataannya salah satu sebab munculnya bid'ah adalah ketidakpahamannya terhadap nahwu, baik karena dia salah memaknai dalil atau karena mengekor kepada orang yang tidak memahami dalil. Sebagai contoh, orang-orang Syiah menafsirkan ayat:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Wahai Nabi cukuplah Allah sebagai pelindungmu dan pelindung orang-orang mukmin yang mengikutimu (al-Anfal: 64)

Namun orang-orang Syiah menafsirkan lain, bahwa مَنِ اتَّبَعَكَ *athof* kepada lafadz اللهُ sebagai *fa'il* dari حسبُ, sehingga mereka mengartikan: Wahai Nabi cukuplah Allah dan Ali sebagai pelindungmu, karena orang mukmin yang mengikutimu di sana adalah Ali.

Maka jelas ini adalah kesyirikan yang nyata, apa sebabnya? Sebabnya mereka tidak memahami kaidah nahwu. Dalam ilmu nahwu tidak boleh *ma'thuf* kepada *ma'mul mashdar* kecuali *mashdar*nya harus diulang. Tapi kita dapati kata حسبُ pada ayat tersebut tidak diulang, maka ia *ma'thuf* kepada makna *maf'ul bih*. مَنِ اتَّبَعَكَ في محل نصب *ma'thuf* kepada makna *dhomir kaf*.

Ini salah satu contoh kecil bahwa ketidakpahaman nahwu bisa melahirkan bid'ah.

وَكَذا لِلْعِلْمِ وَالـجَـهْلِ فَـخُذْ * مِـنْـهُما مَا شِئْتَ مِنْ أَمرٍ وَدَعْ

Jika kamu mengetahui bahwa keduanya berbeda, antara ahlu sunnah dengan ahlul bid'ah, antara fasih dan lahn, maka demikian halnya dengan ilmu dan jahil, sama sekali berbeda, maka ambillah mana yang kamu sukai dari keduanya dan tinggalkan salah satunya

Pilih ilmu atau jahil? Artinya mau pilih belajar nahwu atau tidak?

كَمْ وَضِيْعٍ رَفَعَ النَّحْوُ وَكَـمْ * مِنْ شَرِيْفٍ قَدْ رَأَيْنَاهُ وَضَـعْ

Mengapa harus belajar nahwu? *Karena betapa banyak orang yang hina, dimuliakan oleh nahwu*

setelahnya, dan sebaliknya betapa banyak orang yang mulia yang kami lihat sendiri direndahkan karena lahn

Dan ini pula yang dialami oleh al-Kisai, ketika beliau belum memahami nahwu, orang-orang menjauhinya, namun ketika beliau menguasai nahwu, beliau dimuliakan, diundang oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid untuk menetap di kota Baghdad untuk mengajari anak-anaknya nahwu dan betapa banyak pujian para ahli ilmu terhadap beliau.

Demikian penjelasan singkat mengenai qosidah juga kisah al-Kisai yang semoga menginspirasi. Itu saja yang bisa saya sampaikan pada kesempatan kali ini. Semoga yang sedikit ini bermanfaat. Bagi antum sekalian yang baru mulai belajar nahwu di usia yang sudah tidak lagi muda, maka jangan putus harapan, terus belajar, kalau Allah mengizinkan tidak ada yang tidak mungkin.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ